

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah proses yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian yang serupa kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi identifikasi secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembandingan yang relevan sehingga penulisan ini lebih memadai. Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Kumia Aodranadia, UNIKOM (2012)	“Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung.”	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua pola komunikasi yang berbeda diantara orang tua yang memiliki anak tunarungu yaitu orang tua IMY menggunakan komunikasi verbal berupa ujaran, dan pada orang tua kedua yaitu RHT menggunakan komunikasi total berupa komunikasi verbal seperti ujaran, tulisan, dan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh (gesture) dan mimik wajah.	Penelitian ini tidak hanya meneliti mengenai pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu, tetapi juga meneliti mengenai bagaimana penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, dan perkembangan bahasa anak di sekolah inklusi. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan dalam Pola komunikasi pelatih dan penari tunaruungu di Yayasan Smile Motivator Kota Bandung dalam memberikan semangat berlatih .
2	Supiah Ernisa UPI (2017)	“Pola Komunikasi Orang Tuan dan Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi.”	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Proses komunikasi dari keempat keluarga yang diteliti kurang harmonis karena adanya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan kurangnya komunikasi tanpa tatap muka tanpa adanya kontak pribadi secara langsung, Hambatan komunikasi dari keempat keluarga juga mengalami	Penelitian kurnia meneliti bagaimana proses dan hambatan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok Dalam Membentuk perilakunya Di Kota Cimahi . Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
				kurangnya harmonis tidak ada feedback berarti ada yang tidak berjalan dengan baik dalam proses komunikasi, terjadi hambatan didalamnya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan sempurna.	proses komunikasi dan hambatan dalam Pola komunikasi pelatih dan penari tunarungu di Yayasan Smile Motivator Kota Bandung dalam memberikan semangat berlatih .
3	Novianty Lestari UNIKOM (2013)	“Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung”	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi orang tua dan anak penderita thalassemia. Penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian maka fokus penelitian adalah mengenai pola komunikasi yang dilihat dari proses komunikasi dan hambatan komunikasi.	Penelitian Novianty Lestari meneliti bagaimana proses dan hambatan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan dalam Pola komunikasi pelatih dan penari tunarungu di Yayasan Smile Motivator Kota

## 2.1.2 Tinjauan Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Setiap manusia tidak akan terlepas dari komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan, karena setiap orang tidak bisa hidup sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain, dari segi apapun manusia pasti membutuhkan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Dalam hali ini komunikasi adalah suatu alat, yang mana dipergunakan oleh setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan individu yang lain, mulai dari dua orang, dalam suatu kelompok kecil, organisasi, bahkan suatu negara sesuai dengan pemahaman atau kesamaan bahasa yang digunakan. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*” mengatakan :

“Istiahh komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah *sama makna*.” (Effendy, 2013:9)

Pengertian komunikasi yang di paparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata, komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat komunikasi. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, agar orang lain bersedia menerima suatu keyakinan atau pemahaman untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain sebagainya. (Effendy, 2013:9)

Shannon dan Weaver menggambarkan definisi komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Shannon & Weaver, 2005:20)

Everett M. Rogers dan Lawrence sebagaimana yang dikutip oleh Cangara, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang

atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu individu dan individu lainnya, yang pada gilirannya akan saling pengertian yang mendalam. (Everett M. & Rogers dkk, 2005:19)

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi atau pesan, di mana Rogers menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan rasa saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. (Cangara, 2005:19).

#### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Setelah mengetahui tentang apa arti komunikasi, tentu saja, komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Yaitu fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

### 3. Menghibur (*to entertain*)

Yaitu Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

### 4. Mempengaruhi (*to influence*)

Yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004:08)

#### **2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi**

Seperti yang diungkapkan Lasswell di mana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, maka ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell tersebut, terdiri dari :

#### 1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara, 20011:81)

#### 2. Pesan (*message*)

Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas

rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara, 2011:91)

3. Media (*media*)

Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara, 2011:119)

4. Komunikan (*communicant*)

Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2011:135).

5. Efek (*effect*)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan.(Cangara, 2011:147).

#### **2.1.2.4 Tujuan komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:55) tujuan dari komunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman bersama, saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengn komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat ataupun perubahan secara social.

1. Perubahan Sosial (*Social Exchange*)

Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

## 2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

## 3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

## 4. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya.

### **2.1.3 Komunikasi Verbal**

#### **2.1.3.1 Definisi Komunikasi verbal**

Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung arti. (Cangara, 2005:95).

#### **2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Verbal**

Cansandra L. Book mengemukakan agar komunikasi dapat berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu :



1. Mengetahui dunia disekitar kita Melalui bahasa kita mempelajari apa yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, atau mempengaruhi mereka untuk mencapai suatu tujuan. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan sekitar kita, dan juga termasuk orang-orang di sekitar.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, tujuan-tujuan yang ingin dicapai. (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:47).

#### **2.1.4 Komunikasi Nonverbal**

##### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan- pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling terikat satu sama lain, saling melengkapi dalam komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:49).

Fungsi Komunikasi Nonverbal Mark L. Knapp menyatakan lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, adalah sebagai berikut :

1. Repetisi

Yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.

Misalnya setelah menolak lalu di ikuti dengan menggelengkan kepala

2. Subtitusi

Yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah kata,

lalu mengangguk, tindakan tersebut menunjukkan persetujuan

3. Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.

Misalnya memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir dengan berkata “hebat”.

4. Komplemen

yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal

5. Aksentuasi

Yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya pada saat mengungkapkan perasaan marah dengan memukul meja. (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:55)

#### **2.1.4.2 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal**

Jalaludin Rakhmat dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin (2014:49-51) yang berjudul *Interpersonal Skill*, mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

- Pesan Kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

- Pesan Fasial,

menggunakan muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai peneliti menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

- Pesan Gestural

menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.

- Pesan Postural

berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :

1. *Immediacy*
2. *Power*
3. *Responsiveness*
4. Pesan Proksemik
5. Pesan Artifaktual
6. Pesan Paralinguistik
7. Pesan Sentuhan

## 8. Bau-bauan

### 2.1.3 Tinjauan Komunikasi AntarPribadi

#### 2.1.3.1 Defiisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal coomunication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

Memungkinkan setiap menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dengan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal(Mulyana, 2013:73)

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, bahwa: “Proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Devito, dalam Effendy, 2003 : 59).

Dalam buku Alo Liliweri Komunikasi *Antar-Personal* (2015), ilmuan Hartley mengemukakan bahwa :

“Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal maupun nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang ‘apa’ diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi ‘bagaimana’ cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti suara dan ekspresi wajah.” (Hartley, 1999).

### **2.1.3.2 Tujuan Komunikasi AntarPribadi**

Setiap kegiatan manusia memiliki tujuan, tak terkecuali komunikasi antarpribadi. Menurut Sugiyo (2005:11), dikatakan bahwa terdapat sembilan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna
4. Mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain
5. Bermain dan hiburan
6. Belajar
7. Mempengaruhi orang lain
8. Merubah pendapat orang lain
9. Membantu orang lain.

### **2.3.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi dapat dikatakan sebagai pertukaran pesan yang terjadi di dalam sebuah organisasi. Menurut Dedy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyatakan : “Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok” (Mulyana, 2001:75)

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian, dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi. Setelah mengetahui hakikat organisasi dan komunikasi, aka kita dapat melihat arah dan pendekatan yang ada pada komunikasi

organisasi. Menurut Pace dan Faules, komunikasi organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat. (Rismawaty et al., 2014: 203)

Komunikasi organisasi adalah sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara satu dengan lainnya dalam suatu lingkungan.

Analisis komunikasi organisasi menyangkut penelaahan atas banyak transaksi yang terjadi secara simultan. Sistem tersebut menyangkut pertunjukan dan penafsiran pesan diantara lusinan atau bahkan ratusan individu pada saat yang sama, yang memiliki jenis-jenis hubungan berlainan yang menghubungkan mereka; yang pikiran, keputusan, dan perilakunya diatur oleh kebijakan-kebijakan, regulasi, dan aturan-aturan; yang mempunyai gaya berlainan dalam berkomunikasi, mengelola, dan memimpin; yang dimotivasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang berbeda; yang berada pada tahap pengembangan berlainan dalam berbagai kelompok; yang mempersepsi iklim komunikasi berbeda; yang mempunyai tingkat kepuasan berbeda dan tingkat kecukupan informasi yang berbeda pula; yang lebih menyukai dan menggunakan jenis, bentuk, dan metode komunikasi yang berbeda dalam jaringan yang berbeda; yang mempunyai tingkat ketelitian pesan yang berlainan; dan yang membutuhkan penggunaan tingkat materi dan energi yang berbeda untuk berkomunikasi efektif. “Interaksi di antara semua fakta tersebut, dan mungkin lebih banyak lagi disebut sistem komunikasi organisasi”.(Pace dan Faules dalam Rismawaty et al., 2014 : 204)

### **2.3.5 Tinjauan Pola Komunikasi**

#### **2.3.5.1 Definisi Pola Komunikasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2014:1).

Pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan suatu cara yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, dalam buku *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* menjelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:31).

### **2.3.6 Tinjauan Tentang Pelatih**

#### **2.3.6.1 Pengertian Pelatih**

Pelatih adalah seorang yang ahli dalam bidangnya, bisa dalam bidang kesenian seperti tari tradisional ataupun pelatih olahraga dan lain sebagainya. Pada umumnya seorang pelatih adalah seseorang yang berpengalaman dibidangnya, dimana dari pengalamannya berdampak ke dalam proses kegiatan berlatih yang akan di berikan kepada para penari .

Seorang pelatih harus memberikan contoh yang baik atau menjadi panutan bagi para penari, sehingga akan menimbulkan rasa hormat untuk mengikuti arahan

yang diberikan oleh seorang pelatih, dalam hal ini kualitas pelatih dalam membimbing harus baik dan benar, dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para penari pada saat proses pelatihan. Dengan memberikan latihan yang sesuai maka akan berdampak positif bagi penari maupun pelatih, maka, seorang pelatih harus mengetahui terlebih dahulu kepribadian atau karakteristik dari masing-masing penari beserta kekurangannya agar proses pemberian motivasi dan semangat berlatih kepada penari sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pada saat pengarahan pelatihan seorang pelatih pada umumnya dengan menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal, kedua bahasa ini sering digunakan oleh pelatih pada saat memberikan perintah atau arahan kepada setiap atlet. Bahasa verbal digunakan karena mudah untuk dipahami karena bersifat lisan dan jelas sesuai dengan bahasa yang dipahami, berbeda dengan bahasa nonverbal, bahasa nonverbal sering digunakan oleh pelatih karena bahasa nonverbal efektif bila digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau arahan kepada para penari.

### **2.3.7 Tinjauan Tentang Motivasi**

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan yang mengarahkan perilaku kearah tujuan Pujadi(2007). Menurut Uno dalam Nursalam (2008) motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik.



Berelson dan Steiner dalam Kartono (2008) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau meyalurkan perilaku ke arah tujuan. Sementara menurut Luthans Pujadi (2007 : 42) menyatakan “*motivation is a process that start with a psychological deficiency or need a drive that is aimed at agoal or incentive*”.

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa:

“Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu”.(Uno, 2012:8).

Hamalik (2004 : 161), mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis atau keadaan dalam diri seseorang yang akan membangkitkan atau menggerakkan dan membuat seseorang untuk tetap tertarik dalam melakukan kegiatan, baik itu dari internal maupun eksternal untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

### 2.1.7 Tinjauan Tentang Tunarungu

Siswa Tunarungu Putranto (2015: 228) menyatakan bahwa dilihat dari tingkat kerusakannya anak tunarungu dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu tunarungu sangat ringan (27-40 dB), tunarungu ringan (41-55 dB), tunarungu sedang (56-70 dB), tunarungu berat (71-90 dB), dan tuli (diatas 91 dB). Adapun dari tempat terjadinya tunarungu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat suara yang masuk (tuli konduktif). Kedua, kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengganggu hubungan ke saraf otak (tuli sensoris).

Istilah tunarungu sendiri diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Tunarungu memiliki beberapa faktor penyebab terjadinya pada anak, yaitu seperti:

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal), meliputi keturunan, cacar air, campak, toxaemia (keracunan darah), penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar, kekurangan oksigen, serta kelainan organ pendengaran sejak lahir.
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal), yaitu rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis, kelahiran secara prematur, kelahiran menggunakan forcep (alat bantu tang), serta proses bersalin yang terlalu lama.

3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (postnatal), diantaranya infeksi, meningitis (radang selaput otak), tunarungu perspektif yang bersifat keturunan, serta otitis media yang kronis.

Ciri-ciri anak tunarungu juga dapat dikenali melalui beberapa tanda berikut :

1. Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
3. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dibanding anak mendengar, terutama pada informasi yang berurutan.
4. Pada informasi serempak, anak tunarungu dengan anak pendengaran normal tidak terdapat perbedaan yang berarti.
5. Hampir tidak ada perbedaan dalam hal daya ingat jangka panjang, sekalipun prestasi akhir anak tunarungu biasanya akan tetap lebih rendah.

### **2.1.8 Bahasa Isyarat Sebagai Salah Satu Cara dalam Berkomunikasi dengan Tunarungu**

Para penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang normal karena perbedaan metode komunikasi. Kekurangan pada pendengaran pada tunarungu sangat berdampak pada kemampuan menerima informasi yang berkembang di masyarakat, kekurangan dalam mendengar berdampak pada kemampuan verbal sehingga dalam berkomunikasi dengan sesama ataupun orang normal mereka lebih cenderung untuk menggunakan bahasa non verbal seperti penekanan pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, ataupun yang

lainnya. Bagi para penyandang tunarunguyang telah menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi maka terlihat bahwa bahasa isyarat sangat umum dikalangan mereka tapi sangat asing terlihat oleh orang normal. Orang dengan keterbatasan mendengar dan berbicara atau tunarungusering juga terlihat menggunakan bahasa isyarat sebagai cara dalam berkomunikasi. Beberapa orang normal yang tinggal dekat dengan atau sering berinteraksi dengan penyandang tunarungumungkin terlihat bisa saja bahkan seringkali mereka ikut menggunakan bahasa isyarat pada waktu berkomunikasi dengan para penyandang tunarungu, sehingga banyak diantara mereka (orang normal) memilih menjadi juru bahasa isyarat untuk membantu kelancaran komunikasi orang normal pada umumnya dengan para penyandang tunarungu dengan bahasa isyarat yang biasa mereka gunakan sehari hari.

Bahasa isyarat adalah komunikasi non verbal karena merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang tunarungu sering kali menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah (Tubbs dan Moss, 2008). Bahasa isyarat nasional dan internasional sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan dimana orang tersebut tinggal dan berasal (Gerkatin, 2016). Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa lainnya, bahasa isyarat juga merupakan bahasa ibu

dengan fungsi yang sama pentingnya yaitu sama-sama menjadi salah satu cara yang digunakan dalam mengakses informasi.

Bahasa isyarat yang ditetapkan di Indonesia ada dua yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Bisindo adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang telah dikembangkan oleh kaum tunarungu, sedangkan SIBI adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu dan bukan berasal dari penyandang tunarungu (Febrina, 2015). Juru bahasa isyarat memiliki peran penting dalam kelancaran komunikasi orang tunarungu dengan orang dengar, karena peran juru bahasa isyarat adalah menerjemahkan dari atau ke bahasa verbal dari atau ke bahasa isyarat untuk memenuhi hak kaum tunarungu.

Juru bahasa isyarat telah banyak membantu dalam menjelaskan maksud atau pemikiran para penyandang tunarungu agar dapat dimengerti oleh orang normal pada umumnya, seperti pada pengungkapan kasus di pengadilan juru bahasa isyarat juga terlibat dalam penyampaian maksud yang ingin disampaikan oleh penyandang tunarungu. Beberapa penelitian yang dilakukan dengan subyek penelitian adalah penyandang tunarungu banyak menggunakan jasa para juru bahasa isyarat untuk memperlancar komunikasi dengan penyandang tunarungu.

### **2.1.8 Seni Tari**

Mustika (2012:26) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan sang pencipta. Seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan setiap anak menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan serta dapat membentuk seseorang menjadi berbudaya yang luhur.

Yakub (2010:23) tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkapan yang digunakan adalah tubuh. Tari sering kita lihat dalam berbagai acara baik melalui media televisi maupun kegiatan lain seperti pagelaran tari dan acara-acara adat. Tari adalah gerak yang sudah diolah dari aspek tenaga, ruang dan waktu yang merupakan ciri khas tarian tersebut dan memiliki unsur keindahan berupa wiraga, wirama, wirasa dan wicitra.

1. Wiraga

Wiraga merupakan kesesuaian dan keselarasan antara jenis tarian dengan umur dan fisik penarinya. Misalnya, “tari kelinci” lebih cocok 18 dimainkan oleh anak-anak, “tari muli siger” cocok ditarikan oleh gadis-gadis cantik berperawakan ayu, “tari bedana” akan lebih indah jika ditarikan oleh sepasang muli menghanai.

2. Wirama Kesesuaian dan keselarasan antara irama lagu atau musik pengiring dengan gerak tari. Tarian yang bersifat atraktif dan dinamis sangat cocok diiringi dengan lagu bernuansa gembira dengan tempo cepat. Sebaliknya, tarian yang bernuansa romantis atau melankolis lebih cocok diiringi dengan lagu yang syahdu dan musik yang bertempo lambat.

3. Wirasa Penghayatan yang dilakukan oleh penari terhadap materi dan jenis tarian. Menari bukan sekedar menggerakkan anggota tubuh, melainkan

mengekspresikan nilai seni atau keindahan melalui bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah.

4. Wicitra Wicitra merupakan keseluruhan gambaran yang dapat diperlihatkan sebagai sebuah keutuhan karya seni. Keempat ini dibangun dengan padu padan dari tata rias, kostum, tata lampu dan tata panggung.

Khasanah (2009: 6) mendeskripsikan bahwa menari adalah proses menggerakkan seluruh tubuh dengan luwes sesuai dengan tuntutan tarian. Melakukan gerak tari bukanlah hal yang mudah karena perlu keseriusan dan waktu yang lama untuk menguasai sebuah tarian. Hanya orang-orang yang mencintai seni tari lah yang dapat dengan sabar melakukan sebuah tarian.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan ke pola komunikasi, Karena saat berlangsungnya suatu komunikasi maka di dalamnya terdapat pola komunikasi yang digunakan agar pesan yang diterima dapat dipahami.

“Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.” (Djamarah, 2014).

Adapun pola komunikasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bahasa Isyarat Sebagai Salah Satu Cara dalam Berkomunikasi dengan Tunarungu Para penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang normal karena perbedaaan metode komunikasi. Kekurangan pada pendengaran pada tunarungu sangat berdampak pada kemampuan menerima informasi yang berkembang di masyarakat, kekurangan dalam mendengar berdampak pada kemampuan verbal sehingga dalam berkomunikasi dengan sesama ataupun orang normal mereka lebih cenderung untuk menggunakan bahasa non verbal seperti penekanan pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, ataupun yang lainnya. Bagi para penyandang tunarunguyang telah menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi maka terlihat bahwa bahasa isyarat sangat umum dikalangan mereka tapi sangat asing terlihat oleh orang normal. Orang dengan keterbatasan mendengar dan berbicara atau tunarungusering juga terlihat menggunakan bahasa isyarat sebagai cara dalam berkomunikasi

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu proses komunikasi, dan juga hambatan komunikasi untuk menganalisa atau menjeskan tentang pola komunikasi menurut Menurut Djamarah (2004:1) yang terjadi antara pelatih dengan penari penyandang tunarungu.



## **1. Proses Komunikasi**

Pada prosesnya komunikasi terjalin dikala berlangsungnya penyampaian inspirasi, data, opini, keyakinan, serta perasaan dengan memakai lambang, misalnya bahasa, foto, warna dan sebagainya (Effendy, 2008:64) . Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi.

Menurut Lasswell dalam Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni:

### **a. Proses Komunikasi Secara Primer**

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (symbol) sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat 26 menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu ide, informasi, atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang)

### **b. Proses Komunikasi Secara Sekunder**

Adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, film dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

## **2. Hambatan Komunikasi**

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame ofrefence* dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2000:45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan, 2012:263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu :

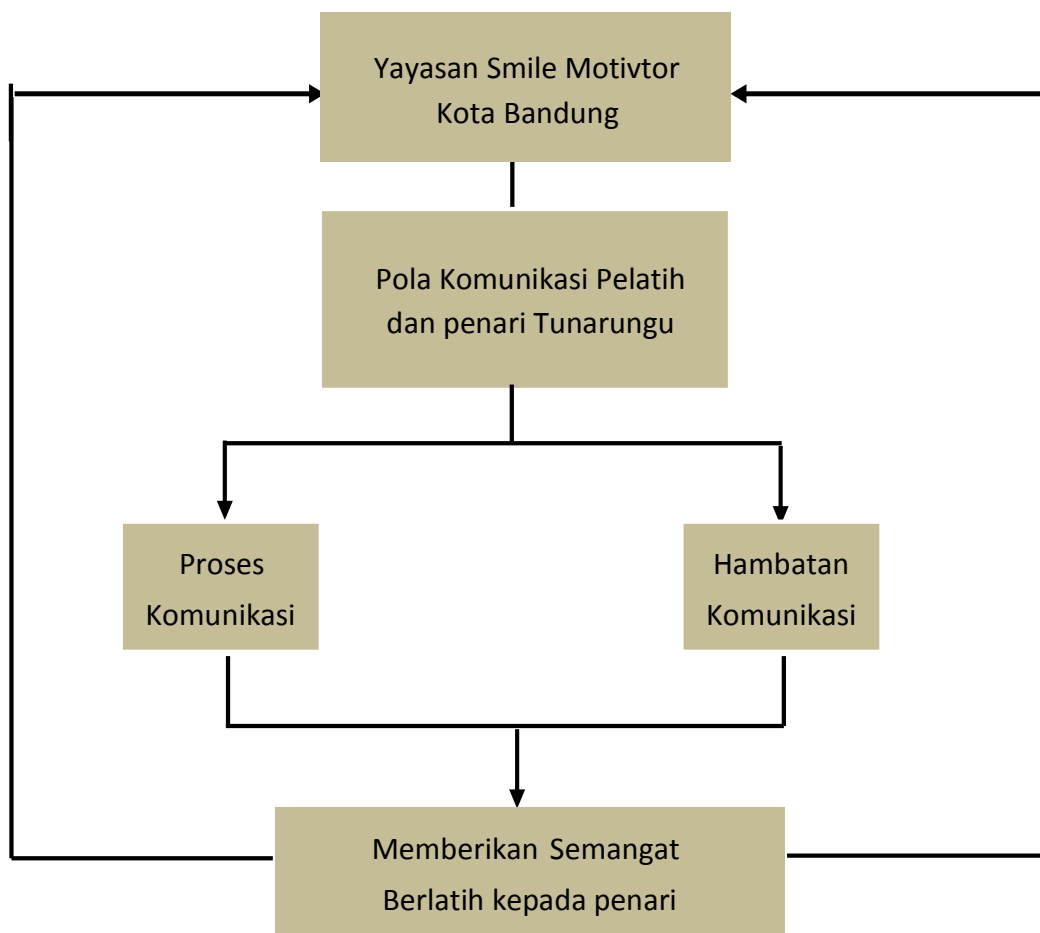
### **a. Hambatan Personal**

Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.

b. Hambatan Fisik

Gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan dimana komunikasi itu berlangsung. Gangguan fisik yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang membuat pesan suara tidak jelas didengar

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Alur Pikir**



Sumber : Aplikasi Peneliti 2021